

Taufiqurrahman-Profil Wanita

by Taufiqurrahman-profil Wanita Taufiqurrahman-profil Wanita

Submission date: 09-Jul-2021 06:48AM (UTC+0700)

Submission ID: 1617311213

File name: Pangkat_Kaba_OK_compressed.docx (207.63K)

Word count: 9045

Character count: 56901

KATAPENGANTAR

2

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah

11

Alhamdulillah puji syukur hanya untuk Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai karunia-Nya sehingga Prosiding *ISLAM AND HUMANITIES ISLAM AND MALAY LOCAL WISDOM* yang dilaksanakan oleh Asosiasi Dosen Ilmu-Ilmu Adab se-Indonesia (ADIA) pada: *THE 2nd ANNUAL INTERNATIONAL SYMPOSIUM ON ISLAM AND HUMANITIES: ISLAM AND MALAY LOCAL WISDOM* yang dilangsungkan di Palembang pada 08-11 September 2017 selesai diterbitkan.

Fakta historis menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu merupakan "buah" dari hasil pertemuan antara Melayu dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang hadir dikawasan Melayu. Sebelum kedatangan kebudayaan luar, masyarakat Melayu telah menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, sistem bercocok tanam, dan mampu membuat peralatan dari logam. Kebudayaan Melayu yang sudah terbentuk tersebut kemudian diperkaya oleh kedatangan kebudayaan besar dunia, yang terdiri dari empat fase, yaitu: kebudayaan India; kebudayaan China; kebudayaan Arab (Timur Tengah); dan kebudayaan Barat. Pertemuan kebudayaan ini dapat berlangsung dengan damai ataupun dengan ketegangan.

6

Di antara persentuhan budaya-budaya tersebut, kebudayaan dari Asia Barat (Arab) yang berupa agama Islam, merupakan kebudayaan yang paling banyak berpengaruh dan paling dominan. Begitu kuat dan dominannya pengaruh Islam terhadap kebudayaan Melayu beberapa sarjana mengambil kesimpulan bahwa "Dunia Melayu Dunia Islam". Secara kultural, sintesa kebudayaan Melayu dan Islam dapat lihat dalam ungkapan "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" di daerah-daerah, seperti: Aceh, Minangkabau, Riau, Jambi, Palembang, Banjar, Bugis, Gorontalo, Temate, dan sebagainya. Bagi mereka, menjadi Melayu adalah menjadi Islam. Sebaliknya, mereka yang keluar dari ke-Melayu-an, sekaligus adalah keluar dari Islam.

Meskipun pandangan tersebut masih problematis, tetapi Islam telah memurnai kebudayaan Melayu, sehingga menjadi sebuah entitas budaya yang khas. Islam di sini sebagai penanda dari sebuah simbol budaya yang dikembangkan oleh masyarakat Melayu. Bisa juga hal ini terjadi sebaliknya, yaitu Islam yang bercorak budaya Melayu di mana Melayu sebagai penanda Islam kelokalan. Bentuk-bentuk budaya ini dapat berupa ajaran, pesan-pesan, nasihat-nasihat yang telah menjadi *local genius*. *Local genius* merupakan *cultural identity* atau identitas kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Unsur-unsur budaya lokal mempunyai potensi *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Dalam perkembangan selanjutnya, *local genius* ini menjadi sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Namun, pada kenyataannya, kearifan lokal Melayu ini mulai ditinggalkan seiring kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih.

Demikianlah bagian-bagian sejarah dan budaya Melayu yang berpotensi "tergerus" oleh kemajuan zaman, tetapi pada bagian lainnya diharapkan sebagai alternatif kebudayaan dan peradaban yang kuat bagi kebangkitan Islam di mata internasional. Para pemakalah telah mencurahkan perhatiannya pada isu-isu yang dimaksud sebagai bentuk kepedulian akademik dari Perguruan Tinggi yang *notabene* mercusuar dan kawah candradimuka peradaban Islam. Selamat membaca !

Palembang, September 2017
Dekan,

ttd

Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A

DAFTARISI

KataPengantar
Daftar Isi

iii
v

Sub Tema 1 : Pemakalah Utama

1. Kboshhoishu al-Lughoh al-'Arobiyah : Dirosah f al-Mazaya wa al-Simaat ;
Hasan bin Abdullah bin Muhammad Ghonayman 3- 38
2. 'Inayah al-Nabi Sholallah 'Alaihi Wasalam bi al-Tarikh : *Abdul Aziz bin Sulaiman al-Muqbil* 39-123
3. Dauru al-Syi'ri wa al-Syu'aro' fi Tahqiqi al-Fi'il al-Hadhoriy : *Ridwan Jamal al-Athras* 124- 141
4. Peranan dan Sumbangan Abdul Somad Al-Falimbani dalam Wacana Keilmuan Islam di Alam Melayu ; *Mohammed Hussain Ahmad* 142-153
5. Bahasa Jawi dan Peranannya dalam Pembentukan Peradaban Malayonesia; *Norian Mohamed*..... 154-175
6. Bahasa dan Politik : Analisis Makna Konotatif dalam Ciri-Ciri Pemimpin dan Kepemimpinan Muda Omar Ali Saifuddien : *Dyg Fatimah Hj Awang Chuchu* 176-192
7. The Political Ethnicity of Dutch Colonialism Against Islamic Sultanates in Archipelago; *Abdullah Idi* 193- 214

Sub Tema 2 : Study Melayu

1. Peranan Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam Melayu di Nusantara (Tinjauan Sejarah) ; *Arid Auliahadi* 217-229
2. History of Islamic Da'wah on Malay Langkat Community, Nort Sumatra, Indonesia; *Azhar dan Suryo Adi Sahutra* 230-241
3. Dunia Melayu dalam Sejarah : Kajian Terhadap Identitas Melayu ; *Lukmanul Hakim* 242-254
4. Wasiat dalam Sejarah Melayu sebagai Nilai Kearifan Lokal Islam Melayu ; *Masyhur* 255-262
5. Kebudayaan Melayu dalam Membentuk Karakter yang Mulia ; *Susy Deliani, Sri Sulistyawati, Rosmawati Harahap* 263-276
6. H. Darwis Zakaria Menebar Kearifan Lokal Melayu di Tanah Bugis ; *Nasruddin* 277-286
7. Perdagangan dan Koversi Agama di Dunia Melayu : Studi Terhadap Islamisasi eli Kerajaan Inderapura Abad 17-18 M ; *Sudarman* 287-297
8. Menjajaki Sumbangan Palembang dalam Peradaban Islam Melayu Abad Ke-18; *Mal 'An Abdullah* 298-314

Sub Tema 3: Sejarab Kebudayaan Islam

1. Dinamika Kebudayaan Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Tengah (Studi tentang Akulturasi Budaya Lokal dan Agama Islam) ; *H Abu Bakar*

2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Bengkulu ; *Maryam dan Ahmad Abas Musofa* 330-344
3. Nilai-nilai Islam dalam Budaya Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau) ; *Kori Lilie Muslim* 345-353
4. Negosiasi Tradisi dan Agama dalam Adat Perkawinan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara ; *Asliah ZainaZ, Sudarmi Suud dan Muhammad Asrianto Zainal* 354-368
5. Tradisi Ziarab Kubur pada Makam Keramati Kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah ; *Parlindungan Siregar* 369-387
6. Pelestarian Budaya Lokal di Sulawesi dengan Tafsir Bahasa Bugis (Telaah Fungsional dan Metodologi Tafsir al-Munir dan Tafsir Akorang Mabbasa Ugi) ; *Andi Miswar* 388-397
7. Perjuangan KH. Muhammad Daut Arif di Kuala Tungkal dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949 ; *Siti Syuhada dan Siti Ramayani* 398-408
8. Peranan Organisasi PITI dalam Mempercepat Pembauran Etnis Tionghoa Muslim di Kota Padang ; *Doni Nofra* 409-420
9. Profil Wanita Minangkabau : Analisis Sosial Filosofi Terhadap KABA sebagai Warisan Budaya ; *H Taufiqurrahman dan Yulfira Riza* 421-438
10. Revolusi Mental di Minangkabau Abad XX : Kajian atas Naskab Khutbab Syaikh Abdul Hamid Hakim ; *Sofyan Hadi* 439-448

Sub Tema 4 : Bahasa dan Sastra Arab

1. Al-Shurah al-Tashbihyah fi al-Ahadits al-Nabawiyah al-Waridah fi al-Kitab al-'Arba'in al-Nabawiyah ; *Haniah* 451-463
2. Pesan Moral dalam Naskah Tazkirah al-Thulab ; *Nuchalis Sofia* 464-472
3. Naskah Tazkir al-Ghabi : Dirnensi Lokal dan Intelektual ; *Erman dan Ahmad Taufik Hidayat* 473-485
4. Discovering Scientific Genealogy of Syekh Burhan al-Din Ulakan Through Tahqiq Manuscripts; *Firdaus* 486-494
5. Perspektif Islam Melayu : Kajian Sastra Ulama Minang Kabau ; *Yulizal Yunus* 495-515
6. Perilaku Sintaksis Adjung Bahasa Arab; *Faqihul Anam* 516-525
7. Kolofon Bertoponim Semarang dalam Manuskrip Sabil al-Muhtadin Karya Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari ; *Masyhudi Kurdi* 526-535
8. Dinarnika Kebudayaan Islam dalam Teks Syair Perang Palembang ; *Raden Muhammad Ali Masri* 536-548

Sub Tema 5 : Politik Islam dan Ilmu Perpustakaan

1. Representasi Peran Politik Bundo Kandung pada Sistem Pemerintahan Nagari dalam Upaya Memperkuat Demokrasi Lokal di Sumatera Barat ; *Amaliatulwalidain* 551-565
2. Dinamika Berjibab Melalui Penerapan Peraturan Daerah (Perda) di Sumatera Barat ; *Arjoni* 566-579

3. **Tungku Tigo** Sajarangan, Tali Tigo Nan Sapilin : Mewujudkan Kepemimpinan *Good Governance* di Minangkabau Berlandaskan *Adat Basandi Syarak - Syarak Bersandi Kitabullah* ; *Gusnar Zein dan Dian Has/era* 580-597
4. Rasa Cinta Tanah Air Eksil Politik Indonesia dalam Novel "Pulang" Karya Leila S. Chudor ; *Shinta Fitria Utami* 598-602
5. Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Bidang Politik ; Tradisi Politik Melayu Islam elli Persimpangan Jalan; I. *Suyuthi Pulungan* 603-615
6. Tracing the Concept of Political Leadership of Islam Nusantara; *Jdrus Alkaf] dan Zaki Faddad Syarif Zain* 616-627
7. Kemas Ulang Informasi **g**am Melestarikan Pengetahuan Tradisional *Baralek Khatam Al Quran. di Nagari Kamang Hilia* Kec. *Kamang Magek* Kab, **Agam** Provo *Sumatera Barat* ; *Resty Jayanti Fakhlina dan Fauzi* 628-639
8. Eksplorasi Proses Pencarian Umu Ulama Palembang pada Naskah al-Jawi al-Palernbani Abad ke-18 M ; *Herlina* 640-650
9. Representation of Indonesian Progressive Islam in the Cyberspace : An Analysis of "www.islambergerak.com" as an Alternative Public Spbere for Marginalized Muslim Group; *Subekti W. Priyadharna dan Ani Maryani* 651-665
10. Studi Eksplorasi Peran Perpustakaan sebagai Pusat Deposit dalam Pengembangan Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Naskah Nusantara ; *HI Sri Rohyanti Zulaikha* 666-677
11. Hoax dad Segi Norma dan Kearifan Lokal di Aceh ; *Saifuddin A. Rasyid* 678-688

PROFIL WANITA MINANGKABAU :
ANALISIS SOSIAL FILOSOFI TERHADAP KABA SEBAGAI WARISAN BUDAYA

H. Taufiqurrahman dan Yulfira Riza
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol, Padang Sumatera Barat, Indonesia
(Email: radentaufiq95@gmail.com)
(Email: yulfirariz.a@grnail.com)

Abstract

This study examines of the characteristics or profiles of women who were analyzed based on kaba-kaba in Minangkabau. Kaba as a traditional literary work is typical of a story-lyrical prose-present and growing in Minangkabau. The oral tradition which later developed into a written tradition keeps many moral lessons especially about women. Its role is vital for this matrilineal kinship community. Through kaba, texts are interpreted and analyzed systematically and historically to provide interpretation in determining a comprehensive understanding. This research has found the balance of das sollen and das sein as the key to understanding the characteristics of a wider and deeper Minangkabau woman. In the Minangkabau community structure, women are placed in a high position and play a central role. ie in families and communities based on the social system of Minangkabau society and culture. That is, women are creatures of monopluralism, as individuals and social beings.

Keywords: *Culture, profile, woman, kaba*

A. Pendahuluan

Sistem kekerabatan matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau, menghadirkan persepsi bahwa garis keturunan mereka berasal dari ibu. Garis keturunan dari bapak adalah pelengkap dan pelanjut keturunan *pasukuan* atau kaum di keluarga ibu. Hampir seluruh anggota keluarga dari pihak ibu hidup dan tinggal bersama di *rumah gadang*. Bapak akan pulang ke rumah ibu pada malam hari begitu tugas di pasukuannya selesai. Ia akan kembali ke rumah gadang pasukuannya pada keesokan harinya untuk melanjutkan tugas-tugas di pasukuan keluarga ibunya pula. Dengan demikian, dalam analisis sosiokultural, kaum wanita mempunyai peran dan posisi sentral dan vital di dalam rumah tangga. Hal ini didukung pula oleh adanya sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau yang memang telah dikenal luas: "*The Minangkabau of West Sumatera are of the largest in the world; this society has been of particular interest to scholars because of its curious mixture, of patrilineally unclined Islam with matrilineal*". Itulah sebabnya, perempuan di Minangkabau disebut sebagai *ambun pure*, pemegang kunci seluruh kekayaan kaum.

Menurut adat Minangkabau, orang yang bertanggung jawab atas anggota keluarga adalah *mamak*, sesuai dengan jauh dekatnya ikatan darah. Semua aktivitas kehidupan dilakukan secara bersama di bawah koordinasi *tungganai*. *Tungganai* adalah saudara laki-laki tertua dari ibu. *Tungganai* mengurus seluruh urusan yang terkait dengan persukuan di antara mamak dan kemenakan. Hal ini bertujuan agar terdapat kerukunan di dalam lingkungan *seperinduannya*, antara lain pengelolaan harta pusaka, perkawinan, pagang gadai, dan bimbingan terhadap kemenakan yang suatu

masa juga akan menjadi mamak. *Tungganai-tzu* yang mengatur pembagian tugas alas kaumnya yang dilakukan dengan mufakat di seluruh anggota keluarga'.

Apabila *tungganat* memakai gelar keluarga, maka ia menyandang gelar *datuk*. Dari sejumlah *datuk spesukuan* yang ada akan dipilih seorang pembina kaum yang disebut *penghulu* dan dipanggilkan *datuk*: dengan gelar *pusaka* kaumnya. Gelar adat ini juga diturunkan melalui garis keturunan ibu. Di dalam bertindak, mamak sebagai kepala kaum, selalu memusyawarahkan persoalan-persoalan penting dengan seluruh anggota kaumnya yang laki-laki maupun perempuan'.

Di samping itu, mamak juga berperan dalam mengurus kepentingan suatu keluarga termasuk memberi nafkah saudara perempuan dan anak-anaknya yang disebut kemenakan. Sumber kehidupan keluarga saudara perempuan dan kemenakannya diambil dari harta pusaka yang dikelola dan diurus oleh mamak. Sehubungan dengan hal itu, mamak berkewajiban menambah harta pusaka tersebut demi kesejahteraan kemenakan dan saudara perempuannya. Selanjutnya, mamak juga bertanggung jawab dalam membantu pendewasaan kemenakannya unruk menjadi mamak di kemudian han, di samping membimbing kemenakan dalam mengurus harta pusaka. Tugas mamak yang paling penting dalam hal ini adalah meoylesaikan permasalahan yang terjadi dalam keluarga ibunya sebagai orang yang mewakili kepentingan keluarga di luar rumah gadang.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka hubungan kekerabatan di masyarakat Minangkabau dapat dikategorikan kepada empat macam, yaitu, pertama, tali kerabat *mamak kemenakan*; kedua, tali kerabat *suku sako*; ketiga, tali kerabat *induk bako anak pisang*; dan keempat, tali kerabat *andan pasumandan*. Tali kerabat pertama dan kedua dilandasi pada pertalian darah ibu, sedangkan tali kerabat ketiga dan keempat merupakan akibat terjadinya perkawinan,

Tali kerabat *mamak kemenakan* merupakan hubungan yang terjadi antara seorang anak laki-laki dengan saudara laki-laki ibunya atau hubungan anak laki-laki dengan anak-anak saudara perempuannya. Tali kerabat *suku sako* dikenal sebagai hubungan kerabat yang bersumber dari sistem kekerabatan genealogis yang terdapat pada sistem *matrilinea*. Tali kerabat *induk bako anak pisang* merupakan hubungan kekerabatan antara seorang anak dan saudara-saudara perempuan bapaknya atau hubungan kekerabatan antara seorang perempuan dan anak-anak saudara laki-lakinya. Sementara itu, tali kerabat *danpaslimolldell* adalah terjadinya hubungan antara anggota suatu rumah atau kampung dan rumah atau kampung yang lain yang diakibatkan oleh salah satu anggota kerabatnya melakukan perkawinan'.

B. Pembahasao dan HasiJ

1. Persepsi dan Atensi Masyarakat terhadap Kaba

Kaba merupakan salah satu ragam sastra Minangkabau berisikan cerita yang berbentuk prosa liris. Dalam bentuk demikian, kalimat-kalimat yang terdapat pada kaba pendek-pendek, dan kalimat

⁷ Amir, M. S. *Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2003. h1m.54.

¹⁸ Harsya W. Bachtiar, Masyarakat Desa Minangkabau, dalam Kontjaraniagrat, *Masyarakat Desa Masa Kini*, Jakarta: UI Press, 1963, hlm.64.

) A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafiti Pers, 1986.
hlm.22 1-228.

tersebut diucapkan dalam dua penggalan atau *caessure*¹. Dalam pemahaman yang lebih khusus, kaba mengacu pada suatu ragam sastra tradisional; yang berbentuk lisan Minangkabau; dan biasanya disampaikan oleh tukang kaba. Penyampaian tersebut dalam bentuk mendendangkannya dengan diiringi alat musik tradisional *saluang*, rebana, rebab, dan lain-lain. Dalam kaitan ini, ada isyarat yang menjadi pegangan bahwa tukang kaba harus mempunyai penghayatan yang tinggi terhadap alat musik, sehingga ia dapat menyesuaikan antara lagu dengan musik yang dimainkan.

Menarik sekali bila diperhatikan pandangan dari Nigel Phillips bahwa tukang kaba memiliki kemampuan magis, atau dengan istilah semi *magical treatment*. Kemampuan ini dirujuk untuk mencegah kemungkinan terjadinya kerucuhan yang terjadi pada saat atau akhir pertunjukan. Di samping itu, kekuatan magis tersebut dapat pula digunakan untuk menarik perhatian publik supaya ramai menyaksikannya.

Para tukang kaba menempati posisi yang sangat sentral; mereka bukan saja sebagai penyampai ide-ide yang termuat dalam nilai-nilai cerita, bahkan sebagai penyusun dan pembentuk cerita. Terkait dengan posisi tukang kaba tersebut, sebagaimana yang dijelaskan Mursal Esten⁶, ada dua prinsip yang menjadi sikap dan pandangan tukang kaba. Prinsip pertama berhubungan dengan pewarisan tradisi lisan dari tukang kaba pendahulu mereka. Hal ini dimaksudkan bahwa tukang kaba, sesuai dengan posisinya, adalah menyampaikan cerita orang lain, sebagai pemilik cerita, kepada khalayak ramai. Dilandasi pada posisi ini, maka tukang kaba tidak bertanggung jawab atas benar atau tidaknya isi yang termuat dalam cerita tersebut. Kedua, tukang kaba sebagai penghibur. Dalam posisi ini tukang kaba di samping sebagai penyampai cerita; mereka tidak saja menyampaikan cerita milik orang lain, bahkan bisa melakukan pengurangan atau penambahan.

Pada sisi lain, terdapat unsur terpenting dalam membangun kaba, yaitu bahwa antara kaba tidak dapat dipisahkan dengan pantun⁵. Bukti nyata ada dominasi kehadiran pantun dalam kaba yang pada umumnya manakala suatu kaba diawali dan diakhiri dengan pantun. Meskipun secara formal antara pantun dengan kaba terdapat perbedaan; pantun merupakan puisi sementara kaba merupakan prosa liris, akan tetapi pantun merupakan bagian dari kaba.

Bila diperhatikan pada kehidupan masyarakat Minangkabau, kaba bagi mereka merupakan pedoman dan pandangan hidup dalam bermasyarakat. Kenyataan ini dilatarbelakangi oleh adanya unsur-unsur nilai kehidupan di dalam kaba. Hal ini terlihat bahwa kaba sebagai cerita rakyat

¹ Secara etimologis, kaba merupakan akar kata dari khabar yang berasal dari bahasa Arab, berarti berita atau pesan. Taufik Abdullah melihat bahwa kaba berasal dari kata khabar, merupakan satu kata dalam bahasa Arab, yang berarti berita, sementara A.A. Navis berpendapat bahwa kaba dianggap berasal dari kata khabar dalam bahasa Ambon yang diucapkan dengan kaba dalam bahasa Indonesia, dan kemudian berubah menjadi kaba ketika dilafalkan di dalam bahasa Minangkabau. Dengan demikian, terjadi perbedaan pendapat mengenai asal kata kaba. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak menepis anggapan bahwa kata kaba memang berasal dari bahasa Arab. Bandingkan Umar Junus, *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problem Sosiologi Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1984, hlm.17.

⁵ Nigel Phillips, *Si Jobang. Sung Narrative Poetry of West Sumatera*, London: Cambridge University Press, 1981, hlm.16.

⁶ Mursal Esten, *Kaba Minangkabau Beberapa Kemungkinan dan Pengembangannya dalam Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977, hlm.13.

1.A.A. Navis. *Op.Cit.*, hlm.242-244.

mencakup dua syarat, yakni menceritakan suatu peristiwa terhadap audiensinya; dan cerita tersebut terpolakan dan cara hidup audiensinya",

Dilandasi pada dua prinsip yang berlaku pada sikap dan pandangan tukang kaba, maka esensial kaba merupakan ketegangan antara milik masyarakat dan milik pribadi tukang kaba. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M.D. Mansoer dan Rasyid Manggis DT. Rajo Penghoeloe" bahwa tukang kaba yang melakukan aktivitasnya di hadapan umum atau yang melakukan penyalinan; mendapat kebebasan untuk menyisipkan pandangan dan pendapat pribadi mereka, sehingga kaba selain tetap mengandung nilai-nilai yang dianggap menjadi milik masyarakat ternyata juga diisi dengan pendapat pribadi senimannya. Dengan kata lain, ketegangan yang nampak ill dalam kaba merupakan aktualisasi dari nilai-nilai yang berkembang ill tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Seperti dalam pepatah; *tagang bajelo-jelo, kandua badantiang-dantiang*. Meskipun dalam bidang sosial politik, pepatah ini dapat dipahami bahwa seorang pemiripin yang ingin merealisasikan nilai-nilai baru ke tengah-tengah masyarakat, maka ia harus melakukannya dengan cara bijaksana".

2. Wanita dan Adat Minangkabau

Dalam kacamata adat dan budaya Minangkabau, wanita merupakan sosok perempuan yang memiliki budi pekerti yang baik, bertingkah laku sopan, dan tertanamnya sifat malu dalam dirinya.

Adapun nan disabuik parampuan, tapakai taratik jo sopan, mamakai baso jo basi, tahu diereng dangan gendeng, mamakai raso jo pareso, manaruah malu dangan sopan manjauhi sumbang jo salah. Muluik maniah baso katuju; kato baiak kucindan murah; baso baiak gulo dibibia.

Pandai bagaua samo gadang, hormat kapado ibu bapa; khidmai kapado urang tuo-tuo, mamakai malu samo gadang, labiah kapado pihak laki-laki. Takuik kapado Allah manuruik parentab Rasul. Tahu di korong dangan kampuang, tahu di rumah dangan tanggo, tahu manyuri mangulindam, takuik di budi ka tajua, malu dipaham ka tagadai. Manjauhi sumbang jo salah, tahu di mungkin dangan patuik; malatakan suatu di tampeknyo, tahu di Linggi randah, bayang-bayang sapanjang badan.

Beliau ditiru dituladan, kasuri taladan kain, kacupak tuladan bantuan, maleZeh bulia dipalik, manitiak bulia ditampuang, satitiak bulia dilawikkan, sakapa dapek digunuangkan, iyo dek urang di nagari",

Adapun yang disebut perempuan, memakai tertib dan sopan, basa basi, mengetahui akan adanya hal yang menyalahi adat, memakai rasa dan pikiran, mempunyai malu dengan sopan untuk menjauhi salah dengan janggal. Mulut yang manis dan bahasa yang disukai. Ia harus pandai bergaul sesama besar, menghormati ibu bapak, mengabdikan kepada orang yang lebih tua, memiliki rasa malu (segan) dengan sesama besar, apalagi dengan laki-laki. Takut kepada Allah dan mengikuti perintah rasul. Tahu dengan lingkungan kampung, rumah tangga, suri dan teladan, takut dengan budi akan terjual, malu akan paham yang tergadai. Menjaubi kesalahan dan kejanggalan, tabu dengan mungkin dan patut, meletakkan sesuatu di tempatnya, tabu dengan tinggi dan rendah, bayang-bayang sepanjang badan.

Boleh ditiru dan diteladani, untuk contoh teladan kain, untuk hitungan teladan batu-batuan, meleleh boleh dipalik, menitik boleh ditarnpung, setirik boleh dialutkan, sekepal dapat digunungkan, ialah oleh orang di nagari.

⁸ Umar Junus, *Op.Cit.*; blm.66.

⁹ M.D. Mansoer, *Sedjarah Minangkabau*, Djakarta: Bhratara, 1970, bal. 30; RaS)IdManggis DT. Rajo Penghoeloe, *Sejarah Ringkas Minangka 13 dan Adatnya*, Jakarta: Mutiara, 1982, hlm.83-86.

¹⁰ Idrus Hakimy DT. Rajo Penghulu, *Rangkaian Mustika Adai Basandi Syarak di Minangkabau*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 4, 97, hlm.97.

¹¹ Idrus Hakimy DT. Rajo Penghulu, *Pegangan Penghulu, Bunda Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di*

Minangkabau, Sandung: Remaja Rosdakarya, 1994, hlm.1 06.

Dalam adat Minangkabau, wanita tercakup dalam istilah yang sangat terkenal; Bundo Kandung, ibu sejati". Hal ini terungkap dalam gurindam yang meliputi lima aspek: Pertama, wanita merupakan *limpapeh rumah gadang*. Artinya, mereka sebagai suatu kekuatan dalam keluarga; mengingat kata *limpapeh* berarti tiang tengah dalam sebuah bangunan. Kedua, wanita adalah sebagai *umbum puro pegangan kunci*; wanita sebagai pemegang kunci hasil ekonomi. Ketiga, *pusek ja/o kumpulan tali*; wanita adalah sebagai pengatur rumah tangga, dan merupakan sumber peuntu terbadap baik buruknya anggota keluarga. Keempat, *sumarak dalam nagari, hiasan dalam kampung*; wanita merupakan kesemarakan *nagari dan* perhiasan kampung. Kelima, wanita adalah *nan gadang basa batuah*; sebagai lambang kebanggaan dan kemuliaan.

Secara material, wanita di Minangkabau tidak berkekurangan karena mereka merupakan pemegang kunci hasil ekonomi, sehingga bila ditinggalkan suaminya mereka tetap dapat menjalani kehidupan dengan baik. Selanjutnya, wanita dapat saja melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan kodratnya, yakni sebagai pengasuh anak, petani, peternak, dan lain-lain". Oj samping itu, terkait dengan kepribadian yang ada pada diri seseorang menurut adat Minangkabau, bahwa tentang pendidikan kepribadian dan golongan, adat Minangkabau pun memiliki syarat-syarat yang tertentu bagi tiap-tiap orang atau golongan. Sebagai dasar urnum yang harus dimiliki oleh seseorang adalah budi dan malu.

3. Reorientasi Peranan Wanita

1) Wanita dalam keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga, wanita telah memberikan berbagai macam peran dan fungsi yang harus dilaksanakannya dengan sebaik-baiknya, sehingga dalam keluarga sering dijumpai berbagai macam status dan kondisi yang dipegang oleh wanita. Mereka mungkin saja menyandang sebagai istri, anak, nenek, mertua, anggota keluarga atau famili, dan mungkin pula seorang ternan. Berikut ini akan dikemukakan kondisi konkrit dari gambaran peranan wanita dalam kaba,

Sebagai istri, gambaran wanita di dalam kaba selaras dengan pandangan dari Shaevitz" yang menjelaskan bahwa wanitalah yang mengurus rumah tangga, merawat anak, dan figur ibu yang penuh perasaan dalam belas kasih. Sementara Budiman" melihat wanita hanya mengurus sektor domestik saja.

Dilandasi pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa wanita di dalam kaba merupakan istri yang hidup berdampiang dengan suami sampai akhir hayatnya; atau mendampingi suaminya hanya sampai mempunyai keturunan, kemudian mereka berpisah. Hal ini terlihat dalam *Kaba Anggun nan Tongga* yaitu saat Andami Sutan dengan Anggun nan Tungga menjelang kelahiran anaknya Mandugo Ombak. Perpisahan antara Andami Sutan dengan Anggun nan Tungga yang diterima dengan rela oleh Andami karena Anggun nan Tungga mendapat tugas untuk mengantarkan pamaonya pulang ke

¹² *Ibid.*, hlm.69.

¹³ Selengkapnya, dalam M. Nasroen. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hlm. 11.

¹⁴ Marjoeri Hansen Shaevitz, *Wanita Super*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hlm.57.

¹⁵ Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Jakarta: Gramedia, 1985, hlm.25.

Pariaman sebagai amana! dari ibunya, di samping mengantarkan permintaan mainan tunangannya Puti Gondorih.

Berpijak pada rangkuman di atas, terlibat bahwa kehidupan wanita sebagai istri bersifat relatif sementara, karena ditinggalkan suaminya. Selanjutnya, mereka hidup dengan anak-anaknya tanpa suami. Secara umum kondisi demikian dilatarbelakangi oleh: pertama, karena wanita tidak selalu mengganungkan kehidupan sosialnya kepada pria; kedua, kuatnya keterikatan suami dengan keluarga ibunya; dan ketiga, sebagai penghargaan dan pengibnanan terhadap profesi yang diemban suami. Meskipun latar belakang perpisahan tersebut dapat dipilah-pilah, tetapi kesemuanya itu saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan saling mengkristal, sehingga perpisahan itu dapat terjadi secara baik dan sukarela. Namun demikian, para wanita yang dimaksud dalam perumpamaan di atas, diakui memang menguasai perasaan dan pikiran suami serta anak-anaknya, dan mereka juga kokoh serta teguh dalam pendirian dan tujuan hidupnya.

Sebagai ibu, wanita senantiasa berhadapan dengan anak yang berkaitan dengan tanggung jawab moral dan materilnya. Tanggung jawab tersebut meliputi usaha membesarkan anak, pendidikan, menetapkan norma-norma kehidupan, dan pengendalian perilaku kehidupan anak, Tanggung jawab moral seorang ibu terhadap anaknya sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan. Ini dilakukannya melalui perawatan dan mencita-citakan anaknya kelak menjadi orang yang berguna. Untuk mewujudkan harapan tersebut, ibu melaksanakan tanggung jawabnya terhadap anak menjelang dewasanya. Tanggung jawab marna adalah mendidik anak dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Di samping itu, ibu juga berperan untuk menetapkan norma-norma kehidupan; perilaku, adat-istiadat, dan tatanan sosial lainnya. Ini terlihat ketika Suto Sori menyampaikan norma-norma kepada Anggun dan Tungga.

Manolah anak kanduang Magek Jabang, kok sampai anak ka balai, manti panghulu dihampiri, urang tuo dimuliakan, sasamo gadang dihormati, lanketek musti dikasihi, bansaik miskin ijan babeso.

Anak denai Magek Jabang, sabuah pulo saketek. namonya anak ka pai balai, iyo ka galallgang urang ramai, pagang pitaruah dari mande. Adaik hiduik kilo di dunia, susah sanang kan diraso, luna mulie kan ditanggung, kok basuo silang salisiah, basuo bantah jo kalahi, usa" malu dibao lang. Maso raja nail dahulu, iyolah rajo nan dilauik, balunlah kampuang dipanjek malu, manolah anak kanduang denai, gakan bana den katokan, sakali kato urang lalu, lawan jo garah dangan kucikak, dua kali kato urang lalu, jaan takuik nyao kan tabang, jaan ganta darah kan taserak; jaan malu dibao pulang, baitu adaik anak laki-laki".

Anakku, Magek Jabang. Seandainya engkau berada di keramaian, sapalah manti penghulu, muliakan orang yang tua, hargai yang sebaya dengammu, kasih yang kecil darimu. Jangan membedakan orang yang miskin darimu.

Anakku, Magek Jabang. Satu hal lagi yang ingin kusampaikan, karena engkau akan pergi berlayar, ke Janggang orang ramai, ingat nasihat ibu. Adat hidup kita di dunia, susah senang akan dirasakan, bina mulia akan ditanggung. Jika bertemu perselisihan, perbantahan, dan perkelahian, jangan sampai malu dibawa pulang. Di masa raja dahulu, ialah raja yang di laut, tidak sampai malu di kampung ini. Wahai anak kandungku, ingat pesanku baik-baik, jika hanya sekali orang meledekmu aoggaplah hanya senda gurau saja. Namun, jika itu terjadi dua

¹⁶ Ibid., hlm.15.16

kali, janganlah takut nyawamu melayang, jangan gentar darah akan tumpah, jangan malu kau bawa pulang, begitu adat anak laki-laki.

Sebagai anak, wanita di dalam kaba merupakan sosok seseorang yang dididik untuk patuh dan taat pada ibunya, karena ibu dianggap lebih dekat dengan anaknya dibanding ayah. Anak wanita juga selalu dididik sebagai pengatur rumah tangga, karena sosialisasi anak wanita oleh orang tua diarahkan untuk menjadi ism, ibu, dan pengelola rumah tangga". Keadaan seperti ini, sebagaimana yang dilakukan Suto Sori terhadap Anggun nan Tungga. Selain itu, anak wanita sejak kecil sudah diarahkan untuk menjadi seorang ibu, karena mereka nantinya juga akan menjadi ibu; sementara terhadap anak laki-laki diberi pendidikan yang lebih beorientasi di luar rumah.

Anak wanita akan melakukan bubungan yang harmonis terhadap ayahnya bila kepentingannya tidak terganggu, sebaliknya ia dapat saja melakukan dan berbuat semauanya bila terjadi pertentangan dengan ayahnya maupun dengan mamaknya. Berikut kutipan dalam Kaba Mamak si Hetong saat Kasumbo Hampai kembali pulang ke rumahnya karena tidak diizinkan menikah dengan pujaan hatinya.

*Mamakai Kasumbo Hampai, muko nan muram alah murak abuak nan kusuik alah salasai,
bapantun Kasumbo Hampai, "Mamak Datuak Rajo Angek, Biyai Rubiah Rando Kayo, Bapak
den Datuak Bandaharo. Pacik pagang pitaruah den, liek kutiko taragak silau kutiko lupu
latakkkan bana di dalam hati nanjan diubah-ubahi,
Kok jadi mandi pandan den,
Kusuak ijo daun lado,
Kasai ijo daun limau kapeh,
Latakkkan dipinggang jorong.
Kok jadi mati badan den,
Kubua kan ka bukit alang,
Ka jalan urang manggaleh,
Nak basuo jo Mak Hetong. "*

Setelah Kasumbo Hampai berdandan, mukanya yang muram telah cerah kembali, rambutnya yang semula kusut sekarang sudah rapi. Kemudian, ia berpantun, "Mamak Datuak Rajo Angek, Ibuku Rubiah Rando Kayo, Ayabku Datuak Bandabaro. Tolong ingat pesankn baik-baik dan jangan tidak ditepati,
Jikalau aku bermandikan pan dan,
Gosok badanku dengan daun cabe,
Usap badanku dengan daun jeruk nipis,
Letakkan mayatku di pinggang tebing.
Jikalau aku meninggal dunia,
Kuburkan aku di bukit alang,
Di jalan orang pulang merantau,
Agar aku bertemu dengan Mak Hetong.

Pada posisi sebagai saudara perempuan, baik kakak maupun adik, wanita dianggap sebagai pengganti ibu untuk mengkomunikasikan kegiatan yang akan dilakukan saudara laki-lakinya. Bahkan ia berupaya merasakan dan memberikan nasehat serta pandangan kepada saudaranya, Begitu besarnya kecintaan mereka kepada saudara laki-lakinya, sehingga ia ikut serta merasakan kesusaban dan kesedihan yang menimpa diri saudaranya. Kecintaan itu, misalnya, terlihat pada diri Suto Sori terhadap kakaknya Ganto Pomai. Di mana si adik merasa bertanggung jawab untuk menolong

¹⁷ Marjoeri Hansen Shaevitz, *Op.Cit.*, hlm.25.

kakaknya. Tanggung jawab tersebut tidak sebatas semasa kakaknya masih hidup. Yakni Suto Son bersedia mengambil andil tugas Ganto Pornai sebagai ibu dan anaknya Anggun nan Tungga; sebagai perwujudan ikatan persaudaraan, di samping itu memang merupakan amanat dari kakaknya.

Manolah diak kanduang Suto Sori, manolah kambang kaduonyo, sarato Bujang nan Selamat, dakek-dakeklah duduak kamari ado nan handak denai katokan. Tantangan anak kanduang denai, alah salamaik turun ka dunia, ~yo nan Tungga Magek Jabang, nail bagala Magek Durahman, sanang saro paratian. Pihak di badan diri denai, sakiak indak kapalang tangguang, lai rasokan sampai ajalullah, garak nan tibo janji lah sampai, maafkanlah badan dena; nangko, kok lai kato nan tadorong, kok fa; salah dangan khilafat, maafkanlah itu kasadonyo is.

Wahai adik kandung Suto Sori, wahai kambang keduanya, serta Bujang nan Selamat, dekat-dekatlah duduk ke sini ada yang hendak saya katakao. Tentang anak kandung saya, sudah selamat lahir ke dunia. yaitu nan Tungga Magek Jabang, yang bergelar Magek Durahman, senang rasa bati. Sedangkan diriku, sakit bukan kepalang, rasanya akan datang panggilan Allah, maafkanlah diriku ini, bila kata yang salab, bila ada kekhilafan, maafkan itu semua.

Kecintaan Suto Sori terhadap kakaknya Ganto Pomai merupakao perwujudan ikatan batin, di samping mengambil alih tanggung jawab kakaknya. Meskipun demikian, dengao mengambil alib taogggung jawab tersebut, juga mengingatkan atas keteledoran dan kesalahan kakaknya supaya nanti tidak meodapat malu dari pihak ketiga. Dalam hal ini, si adik dapat saja menegur kakaknya walaupun belakangan kakaknya tidak mempedulikan tegurao tersebut, Kondisi semacam ini memperlihatkan kesamaan bubungan seorang ibu dengan anaknya. Yakni bila terjadi perbedaan pandangan, maka kakak dengan bijaksana akan mengambil suatu keputusan seraya mengakui kesaJahan yang ia lakukan.

Semakin jelas bahwa sekiranya ibu tidak ada, maka kedudukannya diganti oleh saudara perempuan. Bila seorang kakak atau adik laki-laki melakukan suatu kesalahan, maka saudara perempuan bisa memberikan teguran dan pandangan; meskipun dirasakan berat uotuk mengambil suatu keputusan.

2) Wanita dalam masyarakat

Dalam lingkungan sosial, terdapat interaksi antarindividu; memberikan pengaruh terhadap kondisi individu tersebut sebagai anggota masyarakat. Wanita sebagai makhluk sosial memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial tersebut". Demikian pula halnya dengan wanita di dalam kaba, situasi dan kondisi liogkungan sosiaLnya akan memberikan pengaruh terbadap eksistensinya sebagai wanita. MisaLnya sebagai anggota masyarakat, di dalam kaba; wanita terlihat saling bahu-membahu dalam kehidupan bernasyarakat. Sesuai dengan kodratnya, mereka lebih banyak berperan pada pekerjaan sebagai anggota keluarga, yakni yang bersifat kewanitaan atau domestik. Jadi, tidak heran bila peran wanita di dalam kaba lebih banyak ditemukan sebagai pengasuh anak, biasanya disebut dengan Kambang.

¹⁸ Amba Mahkola, *Op.Cit.*, hlm.9.

¹⁹ Simo Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994, hlm. 17.

Lah datang si Kambang Malang, mambao siriah dangan pinang cukuik baisi kalangkapan, kok timbakau nan bajelo, kok sadah nan sapolik, gambia jo siriah sacukuiknyo, carano batutuik jo dalamak, baitu adaik maso nantun":

Sudah datang si Kambang Malang, membawa sirih dengan pinang dan eukup berisi kelengkapannya, seperti tembakau yang panjang-panjang, sadah secukupnya, gambir dan sirih secukupnya, cerana bertutup delamak, begitulah adat pada masa itu,

Peran lain dari wanita di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai pengelola kebun, bekerja sebagai penjemur basil pertanian, atau penggembala ternak.

Alah tibo Gondo di sinan, elan di padang tampek gubalo, lah tampak urang mangubalo, iyo saurang parampuan",

Setelah kedatangan Gondo di situ, yaitu di padang tempat gembala, sudah kelihatan orang menggembala, yaitu seorang perempuan.

Selain itu, rasa kesetiakawanan juga terlihat di dalam kaba. Di dalam Kaba *Mamak si Hetong* terlihat saat persababatan Puti Awan Tasingik dengan Kasumbo Hampai yang sedang kemalangan. Bantuan yang diberikan oleh Puti Awan Tasingik adalah meluluhkan hati Mamak si Hetong agar menerima Kasumbo Hampai yang sudah jatuh hati dengannya. Berikut kutipannya:

"O, Aciak Kasumbo Hampai, jan hati diparusuah. Kini baitulah dek Tuan hai, Mamak si Hetong. Sabuliah bali jo pinto, salaku-laku kandak den, kok kufur amuah kami tobaik: Nan kok salah amuah kami ditimbang. Tuan nikah maso kini. Harato banda nyiek Tuan, ameh perak bulek nyiek Tuan. "

"O, Kakak Kasumbo Hampai, janganlah kakak rusuh betul. Sekarang begini saja, abangku, Mamak si Hetong. Kalau boleh aku bermohon, jika kafir kami bersedia taubat, jika salah kami pun bersedia disidang. Nikahilah Kasumbo Hampai saat ini juga. Seluruh harta benda, emas dan perak, kuserahkan semuanya kepada abang."

Meskipun demikian, apa pun peran mereka di tengah-tengah masyarakat, yang pasti pada diri mereka tereermin rasa kasih sayang dan keibuan. Dan itu akan selalu terlihat saat mereka dibutuhkan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa wanita dalam masyarakat merupakan manusia yang memiliki cinta kasih terhadap sesama manusia dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan kodratnya.

3) Karakteristik Wanita daJam Kaba

Karakteristik, *character*", merupakan suatu kualitas atau sifat yang tetap dan terus-menerus yang dapat dijadikan sebagai suatu ciri-ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang atau suatu peristiwa. Karakter dapat juga dipahami sebagai integrasi atau sintesa dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu unitas atau kesatuan. Di dalam kaba, karakteristik wanita terlihat dari kepribadian mereka yang setia dalam menjalankan kehidupan dengan dilandasi pada konvensi yang telah diakui, serta merupakan suatu tuntutan dan keharusan. Sebagai manusia yang menjalani kehidupan, maka wanita tidak dapat melepaskan diri untuk tidak mematuhi tuntutan konvensi tersebut. Sikap bidup semacam

²⁰ Amba Mabkota, *Op.Cit.*, h1m.38.

²¹ *Ibid.*, him. 103.

²² C.P.C. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, Pent. Kanini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta: Rajawali

Pers, 1981, hlm.82; The Liang Gie dan Andrian Gie, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu*, Yogyakarta: PUBfi, 1997, hlm.58.

inilah sebetulnya yang akan memperkuat konvensi di tengah-tengah masyarakat untuk bertahan, walaupun sering dijumpai adanya konvensi yang mengekang kehidupan mereka, namun mereka tetap kokoh mempertahankan konvensi dan aturan-aturan tersebut.

Pertama, sesuai dengan karakter yang terdapat pada manusia, maka di dalam kaba, wanita mempunyai pandangan hidup dengan sikap kepasrahan serta rela menerima apa adanya. Di samping itu, dijumpai sikap dan pandangan hidup wanita yang sangat mengkristal, yakni konservatif dalam mempertahankan tradisi serta kebiasaan yang telah ada sebelumnya.

Gambaran wanita yang memiliki sikap dan pandangan hidup yang berorientasi pada pencapaian nilai budaya ideal, sebagaimana tersebut di atas, merupakan pandangan hidup yang melihat bahwa hari ini buruk, sehingga berupaya untuk mewujudkan hidup ini menjadi lebih baik. Dengan demikian, adanya orientasi budaya guna menciptakan sikap dan pandangan hidup yang ideal tentu saja melahirkan konsekuensi positif terhadap masing-masing individu untuk berkarya, berbuat, dan bertindak dalam rangka memperbaiki kondisi kehidupan yang lebih baik. Misalnya, kuatnya pendirian Gondorih, tunangan Anggun nan Tungga, yang tidak rela menerima fitnahan dan rayuan dari Malin Cik Ameh, sehingga Gondorih berkata:

Tuan jurumudi janyo hambo, usa" tuan bakato nantun, kasiah sayang buliah dicari, tampek hati jarang basuo, tuan tak elok baitu, hambo luko sakiak padiah, tuan manambah cuko pulo. Kok santano tuan Tungga, tak dapek dituka lai, jaan disabuik harato bando, usah diumbuk nan bak kian, sajak di rahim budo kanduang, badan alah batunangan, kami nan alah basatiah, satiah bakalian dalam, satiah nan bagantuan tinggi, namun rajo banua Cino, walaupun rajo banua Ruhum, surang indak nan katuju, jaan kasiah batuka, di dunie kami indak batamu, di akhirai kami banantian, satantang manuka basiliah sayang, sadangkan rajo tak baguno, apo koh /ai nan kodo kapo",

Jurumudi dengarkanlah, usah tuan berkata demikian, kasih sayang boleh dicari, tempatan hati jarang bertemu, tuan tidak baik begiru, saya luka kepediban, tuan menambah cuka pula.

Tentang tuan Tungga, tidak dapat ditukar lagi, jangan disebut harta benda, usah dibujuk demikian, sejak di rahim ibu kandung, diri sudah dipertunangkan, kami sudah bersumpah, sumpah dikubur dalam-dalam, sumpah yang diganrung tinggi, walaupun raja benua Cina, walaupun raja benua Ruhum, seorang pun tidak ada yang disukai, supaya kasih sayang bertukar, di dunia kami tidak bertemu, di akhirat kami saling menanti. sedangkan raja tidak berguna, apaJagi nan kodo kapal (Malin Cik Ameh).

Kuatnya pendirian wanita tersebut juga terlibat pada sikap pribadi mereka yang tidak mau mengingkari dirinya sebagai istri dari seorang suami, meskipun suaminya menjadikannya wanita lain sebagai istri kedua. Di samping itu, sebagai seorang anak, mereka tetap mentaati dan tunduk kepada orang tua atas aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama. Dengan demikian, secara umum dapat dipahami bahwa sikap dan pandangan wanita di dalam kaba tersebut merupakan pengokohan terhadap tradisi dan kebiasaan yang telah ada sebelumnya. Atas dasar itu, mereka berpandangan bahwa mereka telah berjasa dalam menyelamatkan dan melestarikan tradisi serta kebiasaan masyarakat yang sudah ada.

Kedua, di dalam kaba, kesetiaan dan kesucian cinta kasih wanita tampak begitu murni. Mereka menernpatkan cinta kasih sebagai sesuatu yang luhur, agung, dan suci, sehingga mereka

¹³ Ambas Mahkota, *Op.Cit.* :hlm.78.

sangat teguh dan kokob dalam menyikapinya. Hal ini tampak jelas deogan ridak maunya mereka mengkhianati atau melanggar; dan ketidakrelaan mereka dikhianati atau dilanggar oleh suatu persekutuan karena dianggap kesalaban besar. Gondorih, misalnya, bersedia lari ke gunung ledang demi ketulusan cinta kasihnya kepada Anggun nan Tungga.

Mano mande janyo hambo, tatkalo maso dahulu, dek tuan Anggun nail Tungga, komi basatiah nun di sinan, iyo di lauik basimpang tigo, etan di taluak di kuala, iyo di kuala Banda Teleng, di simpang banda nan sapuluah, iyo di ateh Dandang Panjang, di sinan satiah mulo dikarang, di situ janji komi pabuek; satiah nan bagantuang ringgi, satiah Ilan bakalian dalam, mako sakarang kin; nangkajanjilah unkaik dek nan Tungga.

Alah dikarek kayu berpangga

Jadikan pamaga batang lado

Janjilah ubah dek nan Tungga

Dek Gondo/ah barubah pulo

Alah tabik candonyo bintang

Bulan basandiang jo matohari

Barubah satiah Dandang Panjang

Elan di gunuang Gondo mati

Kain batiak ambiak selendang

Kiriman sutan dari Aceh

Manyasa sayang di nan Jombang

Saketek tidak dapek baleh.

Lapehlah badan hambo kini, elan ka puncak gunuang ledang, lea hambo daki sakali nangko, nakpueh hati nan Tungga":

Wahai mande saya katakan, tatkala masa dahulu, oleb tuan nan Tungga, kami bersumpah nun di sana, yaitu ill laut bersimpang tiga, ill sana ill teluk kuala, yaitu di kuala Banda Teleng, di simpang bandar yang sepuluh, yaitu ill atas Dandang Panjang, di sana sumpah mula dikarang, ill situ janji kami buat, sumpah yang bergantung tinggi, sumpah yang diberkalian dalam, maka sekarang ini, janjilah ingkar oleh nan Tungga.

Sudah dikerat kayu berpangga

Dijadikan pemagar batang lada

Janjilah berubah karena nan Tungga

Karena Gondo Berubah pula.

Sudah terbit candanya bintang

Bulan bersanding dengan matahari

Berubah sumpab Dandang Panjang

Di sana di gunung Gondo mati.

Kain batik ambil selendang

Kiriman sutan dari Aceh

Menyesal sayang dengan yang Jombang

Sedikit tidak dapat balas.

Lepaslah badan hamba kini, ke sana ke puncak gunung ledang, akan saya naiki sekali ini, supaya puas hati nan Tungga,

Begitu besar cinta kasih wanita; sebagaimana terungkap dalam kutipan kaba di atas, tetap terwujud manakala ia teLahberubah status menjadi seorang ibu. Dalam kaitan ini, wujud dan cinta kasihnya seorang ibu terhadap anak-anaknya merupakan pertanggungjawaban untuk membesar dan mendidik anak-anaknya, Sebaliknya, anak dituntut pula memberikan cinta kasih kepada ibunya melalui pengabdian dan kepatuhan atas apa yang telah diberikan ibunya. Dengan demikian, sebagai anggota keluarga, cinta kasih yang terungkap merupakan perneliharaan kebarmonisan kehidupan dan

¹³ Amba Mahkota, *Op.Cit.*, *hlm.78.

2. *Ibid.*, hlm.103.

13. *Ambas Mahkota, Op.Cit.*, hlm.78.

kerukunan rurnab tangga supaya tidak bancur berantakkan; meskipun harus memberikan pengorbanan yang sangat besar.

Ketiga, dalam rnenjalani kehidupannya, terlihat begitu besarnya keteguhan wanita untuk mempertanggungjawabkan perannya; sesuai dengan kodratnya, mereka tetap bertanggung jawab memikul beban tugasnya. Seperti Suto Sori; sesuai dengan perannya sebagai ibu, seJalu menampilkan kesetiaan dan tanggungjawabnya guna membesarkan serta mendidik anak-anaknya.

Manjawab di sinan Suto Sori: "Manolah anak kanduang diri kok fall bajalan kiro-kiro, adolah sabuah pusako denai, pusako dan mamak kanduang, pamenan urang dahulunya, dimainkan urang patang jo pagi, main catuajaknyo urang, buah catua ameh jo podi, pakailah kini dek waang buyuang". Sanan manyahuik Magek Jabang: "Jiko itu kato mande, cuba ajari malah hambo, hambo nan indak manyalahi".
Diajarkan Tungga main catua, ciek diaja duo dapek; indak ado urallg ka lawannyo. Lah pandai ballwin catua, diaja pulo bamain kudo. lalu sajo kasadonyo, capeknyo pandai dari gurunyo. Diaja pulo bamain gayuang, pencak silek sacukuiknyo, labiah pandeka dari gurullyo, diaja pulo inyo manyabuang, tahu dituah ayam jantan, tahu mambulang jo mamigo, tahulah pulo inyo tantang itu, sabuah indak ado nail kurang.
Habih ilmu ateh dunie, diaja pulo lai mangaji, mangaji kuraan dangan hadis, mangaji nahu dangan saraf, baiak mantikjo maani, sabuah indak ado nan kurang, cukuiklah ilmu maso itu, baiak dunia jo akhiraik; jaranglah urallg kabandingannyo".

Menjawab Suto Sori: "Wahai anak kandung diri, jika sudah berjalan kira-kira, adalab sebuah pusaka saya, pusaka dari paman kandung, alat permainan orang dahulunya, dimainkan orang-orang petang dan pagi, main catur kata orang, buah catur emas dan podi, pakailah sekarang oleh kamu buyung". Selanjutnya menjawab Magek Jabang: "Jika itu kata mande, coba ajarilah saya, saya tidak akan menyalahi",

Diajarkan Tungga main catur, satu diajar dua dapat, tiada orang melawannya. Sudab pandai bermain catur, diajar pula bermain kuda, dapat saja semuanya, lebih cepai pandai lagi dari gurunya. Diajar pula bermain gayung, pencak silat secukupnya, lebih hebat dari gurunya, diajar pula dia menyabung, tabu akan tuah ayam jantan, tabu menebak dan menghitung, tabu pulalah dia tentang itu, satupun tidak ada yang kurang.

Habis ilmu di atas dunia, diajari pula mengaji, mengaji al-Quran dan Hadis, mengaji nahu dan sharaf, baik mantik dan maani, satupun tidak ada yang kurang, cukup dikuasainya ilmu masa itu, baik ilmu dunia maupun akhirat, jaranglah orang akan menandinginya.

Sesuai dengan kutipan di atas, suatu kenyataan bahwa terdapat keberagaman tanggung jawab yang dipiknl oleh wanita. Satu sisi, di dalam kaba, wanita juga mempunyai tanggung jawab untuk meogatur dan membina rumah tangga yang baik, Dalam kaitan ini, wanita menempati posisi sebagai istri yang rela dan setia melaksanakan tanggung jawabnya. Bahkan, tanggung jawab mereka tersebut juga mengiringi peran mereka, baik sebagai anak maupun saudara (kakak dan adik).

Sebagai anak, wanita mempunyai tanggung jawab untuk mematuhi dan mentaati aturan serta norma-norma yang telah ditentukan dalam keluarganya, meskipun untuk mempertahankan tanggung jawab tersebut mereka rela mengorbankan harga diri. Di lain pihak, dalam mengikat bubuogan tali persaudaraan, wanita yang menempati posisi dan berperan sebagai kakak bertanggung jawab melindungi serta memberikan pandangan terhadap adiknya atas tiogkah laku dan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Selanjutnya, tanggung jawabnya sebagai adik dari saudara-saudaranya dalam suatu keluarga adalab ikut serta menjaga kemaslahatan dan nama baik saudaranya tersebut.

²⁵ *Ibid.*, hlm.12-13.

Bahkan, tidak segan-segan meogambil alih tanggung jawab sekiranya kakak tidak ada; seperti yang pernah dilakukan Suto Sori daJam membesarkan Anggun nan Tungga, anak kakaknya Gunto Pomai.

C. Analisis

Tahun 1975 oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ditetapkan sebagai tahun *Wanita Internasional* dan dijadikan tabun untuk meningkatkan usaha mewujudkan persamaan hak antara pria dan wanita, serta memajukao peranserta wanita daJam segala bidang kegiatan. Di tahun itu pula Konferensi Wanita se Dunia 1975 yang mencanangkan temanya; *Equity, Development, and Peace*.

Di Indonesia, hasil Konferensi Wanita se Dunia 1975 sangat dirasakan dan memiliki arti penting bagi sejarah perkembangan wanita Indonesia selajutnya. Tahun 1978 merupakan tonggak sejarah bagi wanita Indonesia, karena sejak saat itu kedudukan dan peran wanita secara spesifik eksplisit memperoleh pengakuan konstitusioal dalam GBHN 1978 yang mengatur kedudukan dan peran wanita. Semakin ke depan, dalam GBHN selanjutnya; kedudukan dan peran wanita memperoleh pematapan serta perluasan,

Bila dilihat diferensiasi peranan antara waoita dan pria dalam rumah tangga, ternyata tidak jarang dijadikan pangkal permasalahan dalam kajian wanita. Pola pembagian peranan dalam rumah tangga tradisional pada umumnya didasarkan atas jenis kelamin, yaitu bahwa pria bertugas mencari nafkah dan berorientasi ke luar rumah; sedangkan wanita menyiapkan segala kebutuhan keluarga, mengasuh anak, dan berorientasi ke dalam.

Sebenarnya, peran masyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja dalam mengukuhkan pembagian perao ini. Sosialisasi ternyata saogat mempengaruhi dan bahkan mempertegas adanya perbedaan sosial²⁶. Pola pembagian peran dalam rumah tangga dan keluarga pada dasarnya mencerminkan bentuk sistem kekerabatan yang berJaku di dalam masyarakat serta yang akan mewamai pola pembagiao peran lersebut. Di Indonesia, misalnya, dikenal tiga bentuk sistem kekerabatan, yaitu: Pertama, matrilineal, keturunan dilihat menurut garis ibu sebagaimana halnya yang berlaku di daerah Minangkabau. Di sini peranan wanita sangat kuat bahkan sentral sifatnya karena ibu bertanggung jawab dalam rumah tangga. Kedua, patrilineal, keturunan dilihat menurut garis ayah, di Tapanuli atau Batak, misalnya. Di sini keputusan berada di tangan ayah. Ketiga, bilateral, keturunan diJihat menurut garis ayah dan ibu, di Jawa, misalnya.

Sementara itu, sistern niJai masyarakat tersosialisasi dimulai dari rumah tangga. Rumah tangga yang mempunyai unit terkeeiJ dari masyarakat daJam melakukan sistem roasyarakat melajui tiga era, yaitu: Pertama, sebagai unit ekonomi, tempat untuk reproduksi, pembentukan angkatan kerja yang baru, dan arena konsumsi. Kedua, merupakan tempat kesatuan rumah tangga secara ideojogis, sistem-sistem nilai, kepercayaan, agama, tradisi, sosial kebudayaan, dan konservatisme yang dipupuk sejak kecil. Ketiga, rumah tangga merupakao tempat terbentuknya suaru kesatuan biososial, dimana hubungan yang alami antara ibu dan ayah beserta anak-anak dapat dikonstruksi secara sosial.

²⁶ Margaret L. Andersen, *Thinking About Women: Sociological and Feminist Perspectives*, New York: Mac Millan

Memperhatikan diferensiasi peran dalam keluarga tampak adanya posisi yang ditempati oleh berbagai anggota rumah tangga. Hal ini lebih diakibatkan oleh adanya perbedaan usia, jenis kelamin, generasi, posisi ekonomi, dan perbedaan dalam pembagian kekuasaan. Perbedaan posisi antara pria dan wanita dalam keluarga hanya sebagian disebabkan oleh alasan biologis, fisik kuat atau lemah, sedangkan kenyataan lainnya disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan menurut sistem sosial budaya; siapa yang lebih berkuasa menurut sistem tersebut (*matrilineal* atau *patrilineal*). Sementara itu, pembagian peran dan kedudukan secara seksual yang dikenal dengan istilah *ideologi gender* merupakan suatu konstruksi nilai-nilai atau disebut juga ideologi dan suatu kelompok masyarakat yang menciptakan batasan-batasan bagi identitas manusia berdasarkan jenis kelaminnya.

Moirra Gatens²⁷ menjelaskan bahwa perbedaan strata antara wanita dan pria dirujuk dengan adanya diferensiasi peran, yaitu peran *kewanitaan/feminine* role, dan peran pria; *masculine* role, yang telah memisahkan *space* dalam dua wilayah yang sangat bertentangan, yakni *domestic domain* dan *public domain*. Stratifikasi ini berkenaan dengan distribusi hirarkhis menurut gender dalam sumber daya ekonomi dan sosial pada masyarakat.

Secara biologis, wanita memang berbeda dengan pria, bahkan fungsi reproduksi yang dimiliki wanita tidak dapat dielakkan yang dijadikan sebagai sumber bagi adanya suatu diferensiasi. Bahkan, keyakinan konservatif justru telah memanfaatkan perbedaan biologis ini untuk mereduksi perbedaan psikologis dan sosial dengan menyatakan "*Status wanita dalam masyarakat adalah alami dan tidak dapat diubah*". Pernyataan ini merupakan premis teori *nurture* yang juga menekankan bahwa perbedaan tersebut tercipta melalui proses belajar dari lingkungan dengan melakukan peran yang dianggap alami. Sementara itu, teori *nature* menekankan bahwa adanya pembagian kerja lebih disebabkan oleh perbedaan biologis; dan pendapat inilah yang justru berlaku untuk sebagian masyarakat di dunia ini.

Kenyataan yang terlihat adalah bahwa wanita harus menjalankan fungsinya di dalam rumah. Hal ini lebih disebabkan oleh kondisi yang dimilikinya dapat hamil dan melahirkan, Fungsi ini tidak dapat diubah, Kenyataan ini juga mengandung arti bahwa pembagian kerja secara seksual dapat dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Bahkan Guel He12s melihat bahwa pembagian kerja secara seksual merupakan sesuatu yang tidak *eksploitatif*; dalam pengertian tidak ada pihak yang diuntungkan atau sebaliknya tidak ada pihak yang dirugikan.

Kelompok *fungsionalis* menganggap bahwa peran yang didasarkan atas perbedaan seksual selalu terjadi; ini sudah menjadi kenyataan yang sudah tidak dapat dibantah. Pembagian peran ini pada dasarnya lebih berfungsi untuk melengkapi perbedaan yang terjadi secara biologis dari manusia. Dan pembagian peran ini juga berfungsi untuk melengkapi supaya persoalan yang dihadapi dapat dipecahkan dengan cara yang lebih baik. Dengan demikian, adanya pembagian peran secara seksual lebih merupakan kebutuhan masyarakat dan diciptakan untuk keuntungan masyarakat secara keseluruhan.

²¹ Moira Gatens, *Feminism and Philosophy, Perspectives on Difference and Equility*, Bloommgton and Indianapolis: Indiana University Press, 1991, hlm.122-124.
u AriefBudiman, *Op.Cit.*, hlm.44-46.

Meskipun demikian, kritikan yang sempat diberikan terhadap kelompok fungsionalis dilatarbelakangi dari aspek keselarasan dan keharmonisan rumah tangga, sehingga wanita tidak begitu saja dikorbankan. Jika dilihat saat ini, teori Marwell ini kelihatannya sulit untuk diterapkan karena memang banya cocok untuk menjelaskan pembagian kerja yang ada dalam masyarakat yang masih sangat sederhana, primitif. Dalam kehidupan masyarakat ini, pekerjaan-pekerjaan rumah tangga masih secara ketat dibagi-bagi. Begitu pula halnya dengan alasan melindungi wanita dari 'bahaya kerja berat' dalam masyarakat sederhana tersebut dengan mudah dapat dibantah. Untuk itu, di dalam masyarakat primitif, wanita justru dianggap lebih penting daripada pria. Kenyataan ini merupakan akibat dari bentuk kehidupan mereka yang masih mengembara dan sering menghadapi bahaya yang mungkin akan memusohkan mereka. Oleh sebab itu, wanita yang dapat memperbanyak jumlah anggota mereka harus dilindungi dengan cara tinggal di rumah dan pria berkeja di luar rumah.

Tampaknya masyarakat mempunyai alasan yang berlainan untuk mempertahankan wanita dalam rumah tangga. Salah satu alasan penting dalam memaksa wanita untuk tinggal di lingkungan rumah tangga adalah agar membuat wanita menjadi tergantung pada pria. Untuk itu, wanita juga dapat dijadikan sarana untuk menjaga kemurnian darah dari sebuah keturunan. Hal ini dapat dilihat dimana pembagian kerja secara seksual tampak lebih ditekankan dalam kehidupan kelompok kelas menengah dan atas. Burkett dalam salah satu penelitiannya yang dikutip oleh Arief Budiman³ menjelaskan bahwa:

Wanita-wanita kelas menengah dan atas lebih terikat pada macam-macam peraturan dalam melaksanakan perkawinan atau perkawinan ulangnya. Karena kelas-kelas ini merupakan kelas yang memanfaatkan jaringan sosialnya untuk memindahkan kekayaan melalui perkawinan; wanita-wanita dari kelas ini menjadi korban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kelasnya. Berbeda halnya dengan wanita dari kelas bawah, di mana kelas bawah tidak memiliki harta kekayaan yang mau dialihkan. Hubungan sosial mereka bukanlah hubungan sosial yang digunakan untuk menaikkan posisi sosial mereka. Oleh karena itu, wanita-wanita kelas bawah ada dalam keadaan yang lebih bebas. Mereka dapat menjalankan kehidupan pribadi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pribadi, atau paling banyak berdasarkan pertimbangan kebutuhan keluarganya.

Atas dasar pemikiran di atas, terlihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa pembagian kerja dalam masyarakat kelas menengah dan atas menjadi begitu kaku dan tegas; sementara pada kelompok bawah sangat fleksibel. Dan tidak sedikit wanita-wanita dari kelas bawah yang harus bekerja di luar rumah karena kesulitan ekonomi rumah tangganya, sehingga mereka tetap mempunyai peran ganda; peran yang sekaligus harus mereka lakoni baik di luar rumah untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga maupun di dalam rumah guna menjaga keharmonisan hubungan di antara sesama anggota keluarga.

Dalam rangka pelestarian nilai-nilai masyarakat yang menciptakan batasan-batasan bagi ideotitas manusia berdasarkan jenis kelamin ternyata tidak hanya melalui saluran kultural tradisional dan informal, melainkan juga melalui saluran formal seperti pendidikan di sekolah. Maka dalam pembentukan kepribadian anak pun juga terdapat perbedaan perilaku; terutama pada masyarakat yang sudah ditanamkan sikap *nrimo*, pasrah, halus, setia, dan bakti. Sifat tersebut memiliki tiologi pada

29 AriefBudiman, *Ibid.* hlm.68.

masyarakat; apabila seorang wanita tidak memiliki sifat-sifat tersebut maka dianggap bukan datang dari keluarga terbonnat. Itulah sebabnya sejak kecil wanita dididik untuk menurut dan bakti, karena kelak dianggap menjadi modal dalam menjanjikan kerukunan rumah tangga.

Berbagai pandangan yang melihat bahwa wanita-wanita Minangkabau mempunyai kedudukan relarif tinggi". Demikian penting dan tingginya kedudukan mereka. hingga diibaratkan sebagai:

*Bundo kanduang
Nan gadang basa ball/a"
Limpapeh rumah nail gadang
Sumarak dalam nagari
Hiasan di dalam kampung
Umbun puro pegallan kunei
Kok hiduik tampek banasa
Jiko mali tampek banlat
Ka unduang-unduang ka Madinah
Ka payuang panji ka sarugo.*

Bundo Kandung
Yang besar banyak bertuab
Tiang kokoh rumah yang besar
Semarak dalam nagari
Perhiasan di dalam kampung
Umbun pegangan kunci
Ketika hidup tempat bermazar
Kalau rnat tempat berniat
Untuk undung-undung ke Madinah
Untuk payung panji ke surga,

Kaum wanita merupakan tiang kokoh dalam suatu rumah tangga dan tiang nagari yang menentukan buruk-baiknya arah kehidupan suatu rumah tangga dan masyarakat. Mereka adalah pendidik utama dalam penghayatan budi luhur dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Atas dasar itu, tingginya kedudukan wanita dalam masyarakat Minangkabau disebabkan oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

Pertama, adanya falsafah *samo*, kedudukan manusia ini sarna di muka burni yang diyakini oleh masyarakat Minangkabau; kedua, yang lebih penting mendukung citra wanita Minangkabau ini adalah pengaruh dari sistem matrilineal itu sendiri, sehingga setiap orang mengidentifikasi dirinya kepada kelompok ibunya. Semen tara itu, wamtalah yang mejadi ibu dan sebagai figur sentral bagi anak-anaknya. Posisi ini jelas sangat mendukung kuamya hubungan antara ibu dengan anak-anaknya; ketiga, sistem pewarisan yang berlaku; keempat, adanya permbagian wewenang atau kekuasaan dalam rumah tangga; dan ketima, pola menetap yang bersifat duolokal.

Memang, secara empiris citra, kedudukan dan nasib wanita di Minangkabau terletak pada dikhotorni figur *Bundo Kandung* dan *Siti Nurbaya*. Figur pertama merupakan lambang kekuatan wanita; sedang figur kedua mencerminkan ketidakberdayaan wanita di bawah kekuasaan pria. Dalam masyarakat Minangkabau, kedudukan wan ita bervariasi menu rut statusnya dalam keluarga, hanya

³⁰ Tsuyoshi Kato, *Matrilineal and Migrations, Evolving Minangkabau Tradittons in Indonesia*, New York: Cornell University Press, 1982. blm2-3; Joanne C Prindiville, "Image and Role of 'I'llallgkaball Women ", dalam Southeast Asia: Women, Changing Structure And Culture Continuity, Onawa: University of Ottawa. 1981, hlm,78; Idrus Hakimy DT. Raja Penghulu, Op.Cit. • 1997. hlm 44.

sosok ibulab yang memberi arti penting bagi kedudukan wanita dan posisinya dalam masyarakat. Namun demikian, dewasa ini keadaan ideal tradisional tersebut telah mengalami berbagai perubahan. Banyak ahli yang telah mengemukakan pandangannya tentang berbagai perubahan yang telah terjadi dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal tersebut. Menurut mereka perubahan sosial tersebut ternyata disebabkan oleh berbagai faktor. Misalnya Hamka³¹ yang menyatakan bahwa karena perubahan-perubahan yang secepat lelat ini, karena masuknya teotara Jepang, karena revolusi, dan terlebih lagi karena anak kemenakan telah besar-besaran serta pandai, dengan sendirinya *ninik mamak* tidak berdaulat lagi. Kemudian, Radjab juga mengemukakan, walaupun tidak secara langsung ia menyatakan bahwa tidak adanya keyakinan tersebut pada beberapa orang tertentu di dalam perkauman Minangkabau—suatu gejala yang mulai melibatkan pada waktu itu—tidaklah berarti Minangkabau bebas dari kewajiban meskipun mematuhi peraturan-peraturan adat itu. Kenyataan ini merupakan suatu hal yang konkrit. Namun, perubahan sosial yang terjadi tersebut pada dasarnya bukan berarti bahwa sistem matrilineal Minangkabau telah hilang atau menjadi kabur, atau digantikan sama sekali oleh sistem lain.

D. Kesimpulan

Dilandasi pada uraian-uraian yang dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik berbagai pernyataan sebagai poin simpulan, sebagai berikut:

Pertama, Manusia adalah individu yang "tertentu", aku, unik, dan otonomi; yang tidak dapat digantikan oleh individu yang lain (aku yang lain), tetapi adanya ini mengandung logika bahwa 'aku' dan 'yang lain' adalah berbeda, namun saling menentukao. Penyebutan wanita sebagai bukan pria dan sebaliknya pria adaJah bukan wanita adalah benar dalam kerangka menjelaskan ke-aku-an seseorang.

Kedua, Sebagai suatu ragam seni sastra tradisional Minangkabau yang berbentuk prosa liris, kaba yang disampaikan oleh tukang kaba kepada masyarakat umum dengan cara mendendangkannya, baik didukung atau diringi alat musik atau tidak. Secara esensial, kaba merupakan cerita rekaan yang hidup di kalangan masyarakat Minangkabau, yakni sebagai sastra tradisi lisan.

Ketiga, Di dalam lingkungan keluarga, wanita mempuoyai peran yang mendominasi kepentingan keluarga dan anak. Wanita mengambil sikap sebagai motivator; pendidik bagi anak-anaknya. Di samping itu, prioritas terhadap anak-anak mereka; anak laki-laki merupakan perpanjangan tangan terhadap lingkungan luar keluarga; sedangkan anak perempuan sebagai perpanjangan tangan dan pewaris kepentingan dalam keluarga.

Keempat, Karakteristik wanita dalam kaba terlibat pada kepribadian mereka sebagai wanita-wanita yang mempunyai pandangan hidup yang ideal, penuh tanggungjawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya, serta memiliki cinta kasih yang luhur tanpa pamrih. Kebahagiaan yang ada pada mereka merupakan kebahagiaan batin.

Kelima, Karakteristik wanita di dalam kaba mempunyai kaitan yang erat dengan *personality* dari masing-masing individu anggota masyarakat sesuai dengan sistem sosial masyarakat dan budaya

³¹ Hamka, *Ada: Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta: Firma Tekad, 1963, hlm.1fi; Muhammad Radjab,

1

Sistem Kekerabatan di Minangkabau. Padang: Center for Minangkabau Study Press, 1969, hlm.) 12.

Minangkabau. Ini berarti bahwa wanita dalam kaba merupakan penguatan dan kekuatan *personality* anggota masyarakat Minangkabau. Atas dasar itu, dengan melepas predikat "wanita"; mereka dapat dipahami secara benar-benar manusiawi, yaitu dengan melihat unsur-unsur yang paling hakiki. Wanita adalah sosok manusia yang merupakan makhluk yang dihimpun dalam sifat monopluralisme. Ia adalah badan dan jiwa dalam susunan kodratnya; ia sekaligus sebagai individu dan sosial dalam sifat kodratnya; dan ia adalah pribadi mandiri sekaligus makhluk Tuhan. Unsur-unsur ini secara otomatis ada dalam diri setiap individu dengan tidak melepaskan satu dan yang lainnya. Bagaimanapun juga wanita sebagai sosok manusia tidak akan melarikan diri dari sifat itu, meskipun dengan kata-kata,

Daftar Pustaka

- Budiman, Arief, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Chaplin, c.P.C., *Dictionary of Psychology*, Pent. Kartini Kartono,
- Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta: Rajawali Pers, 1981.
- C Prindiville, Joanne, "Image and Role of Minangkabau Women", dalam Southeast Asia: Women, Changing Structure And Culture Continuity, Ottawa: University of Ottawa, 1981.
- Esten, Mursal, *Kaba Minangkabau Beberapa Kemungkinan dan Pengembangannya dalam Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977.
- Gatens, Moira, *Feminism and Philosophy, Perspectives on Difference and Equility*, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1991.
- Gie, The Liang dan Andrian Gie, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu*, Yogyakarta: PUBID, 1997.
- Hakimy DT. Rajo Penghulu, Idrus, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- , *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta: Firma Tekad, 1963.
- Hansen Haevitz, Marjoeri, *Wanita Super*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- JUDUS, Umar, *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problem Sosiologi Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Kato, Tsuyoshi, *Matrilineal and Migrations, Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia*, New York: Cornell University Press, 1982.
- L Andersen, Margaret, *Thinking About Women: Sociological and Feminist Perspectives*, New York: Mac Millan Publishing Co Inc., 1983.
- Manggis DT. Rajo Penghoeloe, Rasyid, *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*, Jakarta: Mutiara, 1982.
- , *Sedjarah Minangkabau*, Djakana: Bhratara, 1970.
- , *S., Amir, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*, Jakarta: Mutiara Sumber Widy, 2003.
- , *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Navis, A.A., *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafiti Pees, 1986.
- Phillips, Nigel, *Si Jobang: Sung Narrative Poetry of West Sumatera*, London: Cambridge University Press, 1981.
- Radjab, Muhammad, *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*, Padang: Center for Minangkabau Study Press, 1969.
- W. Bacbtiar, Harsya, Masyarakat Desa Minangkabau, dalam Komjaraningrar, *Masyarakat Desa Masa Kini*, Jakarta: UJ Press, 1963.
- Walgito. Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1994.

Taufiqurrahman-Profil Wanita

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.kafaah.org Internet Source	2%
2	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
3	repository.uhamka.ac.id Internet Source	1%
4	id.scribd.com Internet Source	1%
5	ejournal.kopertis10.or.id Internet Source	1%
6	Submitted to Wawasan Open University Student Paper	1%
7	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
9	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%

10	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
11	es.scribd.com Internet Source	<1 %
12	Siti Rohmah. "KEWIRAUSAHAAN SOSIAL BERBASIS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL", Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2019 Publication	<1 %
13	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
14	ikhenyusman.wordpress.com Internet Source	<1 %
15	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
16	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
17	pps-unima.ac.id Internet Source	<1 %
18	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %

20

wa-iki.blogspot.com

Internet Source

<1 %

21

min.wikipedia.org

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On